

Pengaruh Kecakapan Hidup (*life skill*) Dan Gaya Hidup (*life style*) Terhadap Pola Hidup Konsumtif Mahasiswa

Devi Lestari¹⁾, Rosman Ilato²⁾ Ardiansyah³⁾ Radia Hafid⁴⁾, Melizubaida Mahmud⁵⁾Nurul Maulida Alwi⁶⁾

^{1) 2),3)4)5)}Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo

⁶⁾Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Gorontalo

Email: lestaridevi0608@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecakapan hidup (*life skill*) dan gaya hidup (*life style*) secara simultan berpengaruh pola hidup konsumtif mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo Angkatan 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2019. Jumlah Penarikan Sampel dalam penelitian ini sebesar 40 responden. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kecakapan hidup berpengaruh negatif terhadap pola hidup konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNG, 2) gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola hidup konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNG. Besaran pengaruh kecakapan hidup (*life skill*) dan gaya hidup (*life style*) terhadap pola hidup konsumtif mahasiswa adalah sebesar 59,4% sedangkan sisanya sebesar 40,6% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

Keywords : Kecakapan Hidup, Gaya Hidup, Pola Hidup Konsumtif

Pendahuluan

Menurut Partadisastra (2022) Pengaruh globalisasi berdampak terhadap perilaku sosial yang salah satunya adalah timbulnya pola hidup konsumtif dimana perilaku ini akan menyerang semua generasi terutama generasi muda yang berada di perkotaan. Globalisasi menjadikan generasi saat ini mudah terpengaruh oleh budaya asing yang mudah di akses melalui media internet. Akses internet

ini dapat memeberikan berbagai informasi yang tak terbatas sehingga dengan mudah melakukan perubahan dalam segala bidang. Dampak lain dari globalisasi adalah hal-hal yang berbau up to date dalam berbagai aspek atau kita sebut dengan istilah trend.

Namun, trend sendiri menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Pada saat ini sebagian besar anak remaja akan merasa minder dan tertinggal jika tidak dapat mengikuti perkembangan trend sehingga mereka lebih mudah untuk menggunakan uang mereka dalam memenuhi kebutuhan yang kurang penting yang disebut dengan istilah berperilaku konsumtif (CNNIndonesia 2018).

Pola hidup konsumtif terjadi hampir pada seluruh lapisan masyarakat terutama pada kalangan remaja termasuk mahasiswa. Mahasiswa sama halnya dengan masyarakat pada umumnya dimana mereka juga melakukan pemenuhan atas kebutuhannya atau melakukan aktivitas ekonomi sehari-hari termasuk konsumsi.

Tanpa kita sadari masyarakat kita khususnya mahasiswa mudah sekali masuk kedalam pola hidup konsumtif. Hal ini di karenakan pola hidup anak perkuliahan lebih identik dengan jalan-jalan, hiburan serta belanja barang-barang yang sedang ngetrend. Jika di lihat dari letak kampus yang strategis dimana tempat-tempat belanja dan bangunan-bangunan pendukung dapat semakin menumbuhkan sifat konsumtif pada kalangan mahasiswa. Menurut Mintarti (2016) Mahasiswa selalu ingin menunjukkan jika mereka juga dapat mengikuti trend terbaru padahal jika terus diikuti trend sendiri cepat berubah-

ubah seiring berjalannya waktu, sehingga para mahasiswa tersebut tidak pernah puas dengan apa yang mereka miliki. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan lebih dalam mengenai ilmu ekonomi terutama dalam melakukan pengelolaan keuangan yang baik di bandingkan dengan masyarakat pada umumnya seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat yang lain terutama para remaja dalam melakukan kegiatan konsumsi yang baik dan tidak mengarah pada konsumsi yang konsumtif.

Kebiasaan hidup mahasiswa yang bersifat konsumtif akan menimbulkan dampak bagi mahasiswa itu sendiri, perilaku konsumtif pada mahasiswa cenderung di pengaruhi oleh faktor emosional dan faktor rasional dimana faktor emosional disini berdasarkan pada gengsi sedangkan faktor rasional disini berdasarkan cenderung mempertimbangkan manfaat serta harga pokok yang akan di beli. Pola hidup konsumtif akan membentuk kepribadian yang hedonis dan membuat mahasiswa beranggapan bahwa kesenangan dan kebahagiaannya hanya dapat di peroleh melalui materi, budaya konsumtif dalam jangka panjang akan menjadi gaya hidup masyarakat.

Gaya hidup mampu membentuk perilaku seorang individu, kecenderungan pola hidup konsumtif di pengaruhi oleh faktor internal seperti gaya hidup. Gaya

hidup yang dilakukan mahasiswa pendidikan ekonomi disini terlihat pada pengeluaran untuk jajan makanan dan kebutuhan lain yang lebih tinggi dari pada kebutuhan transport, tempat tinggal dan belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Anggraini & Santhoso (2019) menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki hubungan positif dengan pola hidup konsumtif pada remaja, dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa gaya hidup seseorang akan memengaruhi kebutuhan, keinginan dan perilaku membeli seseorang. Pengaruh positif disini artinya semakin tinggi gaya hidup seseorang maka semakin tinggi pula maka semakin tinggi pula pola hidup konsumtif.

Selain faktor internal seperti gaya hidup yang dapat mempengaruhi pola hidup konsumtif masih berdatang faktor lain seperti kurangnya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Di Indonesia pendidikan literasi keuangan dalam suatu kecakapan hidup masih menjadi sesuatu yang sangat jarang di lakukan. Baik di lingkup keluarga ataupun sekolah, pemberian pendidikan tentang literasi keuangan masih belum dilakukan secara serius dan terencana.

Silvy & Yulianti (2013) Kurangnya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dapat menyebabkan permasalahan keputusan keuangan

setiap hari. Oleh karena itu pengalaman dalam mengelola keuangan di perlukan. Pengalaman seorang individu adalah proses pembelajaran dalam mengelola perencanaan keuangan dan investasi sehingga dalam membuat keputusan keuangan setiap hari dapat terfokus dan lebih bijaksana. Rapih (2016) Kesejahteraan manusia dan sebuah keluarga sangat berkaitan erat dengan kemampuan financial yang dimiliki. Kemampuan financial bukan hanya pada kemampuan untuk mendapatkan pendapatan yang cukup melainkan juga kemampuan untuk mengelola keuangan secara bijak dan tepat.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, yang seharusnya kampus merupakan tempat mahasiswa menimba ilmu pengetahuan, bertukar pikiran, bersosialisasi dengan mahasiswa lain dan sebagainya. Namun yang terlihat kampus dijadikan sebagai tempat untuk ajang pameran gaya yang memicu terjadinya pola hidup konsumtif. Mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2019 cenderung mengikuti gaya hidup dengan pola hidup konsumtif akibat tuntutan pergaulan, sebagian besar mereka mengkonsumsi barang-barang yang kurang mereka perlukan dan hanya untuk mencapai kepuasan yang sebenarnya belum dibutuhkan.

Selain itu, mahasiswa juga cenderung lebih mementingkan untuk membeli berbagai macam

produk bermerk dan lebih fashionable untuk mengikuti trend dibandingkan buku-buku perkuliahan. Oleh karena itu, tak heran bila sering dijumpai bila banyak mahasiswa pendidikan ekonomi yang lebih mendahulukan kepentingan gaya hidup di bandingkan dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan. Mahasiswa juga sering melakukan tindakan-tindakan konsumsi secara tidak rasional tanpa memperhatikan fungsi barang dan dan tanpa memperhatikan kondisi keuangan.

Kecenderungan melakukan konsumsi secara berlebihan salah satunya karena di dukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Disekitar kampus Universitas Negeri Gorontalo (UNG) sampai saat ini masih terus berkembang berbagai café , toko pakaian, tempat nongkrong, toko aksesoris dan pertokoan lainnya. Dengan demikian secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pada mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo khususnya mahasiswa pendidikan ekonomi menjadi salah satu yang termasuk dalam melakukan kegiatan konsumtif tersebut yang secara tidak langsung talah di dorong dengan pemenuhan fasilitas dalam melakukan tindakan konsumtif menurut pengamatan yang dilakukan peneliti mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2019 melakukan tindakan konsumtif

mereka seperti berbelanja untuk mengikuti fashion yang sedang ngetrend, seringnya mereka nongkrong dengan teman-teman baik di café maupun tempat nongkrong lainnya, membeli barang pada situs penjualan online hanya karena iming-iming promo dan gratis ongkir dan lain sebagainya.

Mahasiswa memiliki beberapa faktor pendorong mengapa mereka harus melakukan kegiatan konsumtif seperti ingin menarik perhatian serta ikut-ikutan. Oleh karena itu, mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2019 sebagai mahasiswa yang memasuki semester-semester akhir mereka memiliki beberapa dorongan bahwa mereka adalah seseorang yang di pandang baik oleh masyarakat maupun adik tingkat sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik. Walaupun diluar itu mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2019 memang memiliki kebiasaan hidup dengan pola konsumtif serta mempunyai kebiasaan berbelanja dan menggunakan uang mereka untuk hal-hal yang kurang penting dan bersifat bersifat jangka pendek. Selain itu, kebiasaan mereka dalam melakukan aktivitas konsumsi biasanya melakukan pembelian barang berdasarkan atas dasar kesukaan dan ketertarikan terhadap model barang yang terlihat menarik, melakukan pembelian barang tanpa

adanya perencanaan, membeli barang atas pertimbangan harga serta tidak mempertimbangkan manfaat maupun kegunaannya, membeli barang dengan harga yang mahal atau barang dengan merk ternama akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, membeli barang dengan jenis sama namun dari merek yang berbeda, membeli barang demi menjaga penampilan diri dan gengsi, serta membeli barang untuk menjaga symbol status.

Tinjauan Pustaka

Pola hidup konsumtif

Pola hidup konsumtif adalah perilaku atau gaya hidup suka membelanjakan uang tanpa pertimbangan yang matang. R.A. Sari (2019) Menjelaskan seseorang dikatakan konsumtif apabila dirinya mengeluarkan biaya yang lebih besar bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan tetapi untuk memuaskan keinginan.

Pulungan & Febriaty (2018) berpendapat bahwa Pola hidup konsumtif adalah pembelian suatu barang secara berlebihan yang di dasarkan pada keinginan untuk mencari kepuasan, kesenangan fisik, atau hanya mencoba sesuatu yang baru bukan di dasari oleh faktor kebutuhan. Pola hidup konsumtif dapat terjadi karena bertujuan untuk mencapai kepuasan semata. Kebutuhan yang di penuhi bukan merupakan kebutuhan yang utama melainkan merupakan kebutuhan yang di penuhi hanya sekedar

mengikuti arus mode, ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial tanpa memperdulikan apakah memang di butuhkan atau tidak.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pola hidup konsumtif di atas, dapat disimpulkan bahwa pola hidup konsumtif adalah perilaku seseorang tanpa adanya pertimbangan rasional untuk mengkonsumsi suatu barang yang hanya berdasarkan pada sebuah keinginan dan bukan menjadi sebuah kebutuhan.

Indikator Pola hidup konsumtif

Pola hidup konsumtif dapat di artikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merk lainnya atau dapat di sebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang yang memakai barang tersebut.

Menurut Sumartono & Djabar dalam Frandya (2022) indikator pola hidup konsumtif yaitu:

1. Membeli produk karena iming-iming hadiah.
Individu membeli suatu barang karena adanya hadiah yang di tawarkan jika membeli barang tersebut.
2. Membeli produk kerana kemasannya menarik
Konsumen sangat mudah terbujuk untuk membeli

produk yang di bungkus dengan rapi dan dihias dengan warna-warna menarik. Artinya motivasi untuk membeli produk tersebut dibungkus rapi dan menarik.

3. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi.

Konsumen mempunyai keinginan membeli yang tinggi, Karena pada umumnya konsumen mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut dan sebagainya dengan tujuan agar konsumen selalu berpenampilan yang dapat menarik perhatian yang lain. Konsumen membelanjakan uangnya lebih banyak untuk menunjang penampilan diri.

4. Membeli produk atas pertimbangan (bukan atas dasar manfaat atau kegunaanya).

Konsumen cenderung berperilaku yang ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang di anggap paling mewah.

5. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status.

Konsumen mempunyai kemampuan membeli yang tinggi baik dalam berpakaian,

berdandan, gaya rambut dan sebagainya sehingga hal tersebut dapat menunjang sifat eksklusif dengan barang yang mahal dan memberi kesan berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. Dengan membeli suatu produk dapat memberikan symbol status agar kelihatan lebih keren dimata orang lain.

6. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan.

Konsumen cenderung meniru perilaku tokoh yang di idolakannya dalam bentuk menggunakan segala sesuatu yang dapat di pakai oleh tokoh idolanya. Konsumen juga cenderung memakai dan menciba produk yang di tawarkan bila ia mengidolakan publikfigur produk tersebut.

7. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga yang mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.

Konsumen sangat terdorong untuk mencoba suatu produk karena mereka percaya apa yang dikatakan oleh iklan yaitu dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

8. Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merk berbeda).

Konsumen akan cenderung menggunakan produk jenis

sama dengan merk yang lain dari produk sebelum ia gunakan, meskipun produk tersebut belum habis dipakainya.

Kecakapan Hidup (Life skill)

Kecakapan hidup (Life skills) merupakan salah satu kemampuan untuk perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan manusia untuk secara efektif menghadapi tuntutan dan tantangan hidup. Konsep ini juga disebut kompetensi psikososial.

Menurut Mawardi (2012:287) Life skill atau kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Anwar (2004:54) Kecakapan hidup yaitu sebuah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan dimana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres.

Indikator-Indikator Pengembangan Life skill

Orientasi dari life skill merupakan menghindari pendidikan yang hanya sebatas formalitas, baku dan kaku. Gambaran dari ketidakformalan tersebut dapat dilihat dari model targeting life skill

yang dibuat Pat Hendrick, dari Iowa State University. Model Hendrick ini dibuat dari konsep pendidikan yang dikembangkan. Model targeting life skill terdiri dari 35 faktor kemampuan life skill yang mana semua faktornya saling terhubung dan terintegrasi. Masing-masing faktor merujuk pada kompetensi individual yang dibutuhkan lingkungan sosialnya.

Pihak Washington State University dalam kutipan Septiawan Santana Kurnia, mengeleminir indikator life skill. Indikator yang menjadi acuan program pendidikan life skill tersebut terdiri dari:

1. Decision making (kemampuan membuat keputusan), membuat pilihan diantara alternative, kemampuan membuat daftar pilihan sebelum membuat keputusan, mampu memikirkan akibat dari keputusan yang akan diambil dan mampu mengevaluasi keputusan yang telah diambil.
2. Healty lifestyle choies (kemampuan memilih gaya hidup sehat)
 - a. Memilih makanan sehat
 - b. Memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental
 - c. Mangatur stress secara positif di dalam kehidupan pribadi
 - d. Menghindari perilaku beresiko

3. Self-responbility (bertanggung jawab pada diri sendiri), mampu menjaga diri, menghargai perilaku diri dan dampaknya, mampu memilih posisi di antara salah dan benar Anwar (2006:21).

Gaya Hidup

Menurut Nugroho (2010) dalam Mongisidi (2019) Gaya hidup secara luas di definisikan sebagai cara hidup yang di identifikasikan oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya (pendapat). Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di dalam alam pikiran pelanggan yang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis konsumen. Gaya hidup hanyalah salah satu cara untuk mengelompokkan konsumen secara psikografis. Gaya hidup (life style) pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Ada orang yang senang mencari hiburan bersama kawan-

kawannya, ada yang senang menyendiri, ada yang bepergian bersama keluarga, berbelanja, meakukan aktivitas yang dinamis, dan adapula yang memiliki dan waktu luang dan uang.

Gaya hidup merupakan faktor personal yang menentukan perilaku seseorang dalam mengonsumsi produk. Menurut Setiadi (2013:80) dalam Lomboan (2020) gaya hidup diidentifikasi sebagai cara hidup bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat). Gaya hidup seseorang akan berbeda dengan yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat akan bergerak dinamis.

Indikator Gaya Hidup

Menurut Sumarwan (2011:58) dalam Riadi, (2018) menyatakan konsep yang terkait dengan gaya hidup adalah psikografik. Psikografik berarti menggambarkan (graph) psikologi konsumen (psyco). Psikografik adalah pengukuran kuantitatif gaya hidup, kepribadian, dan demografik konsumen. Psikografik sering diartikan sebagai pengukuran AIO (Activity, Interest, Opinion), yaitu pengukuran kegiatan, minat, dan pendapat konsumen.

Untuk mengetahui gaya hidup konsumen para peneliti psikografis menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang disebut pernyataan AIO (AIO statement) yang berusaha mengungkapkan aktivitas, minat, dan opini konsumen.

Indikator yang digunakan sesuai dengan indikator yang diungkapkan oleh Mandey (2009: 93) antara lain:

1. Kegiatan (Activity) adalah apa yang di kerjakan konsumen, produk apa yang di beli atau di gunakan, kegiatan apa yang di lakukan. Walaupun tersebut sering terlihat namun suatu kegiatan dan tindakan jarang untuk dapat di ukur secara langsung.
2. Minat (Interest) adalah objek peristiwa atau tingkat keinginan di sertai dengan perhatian khusus maupun terus menerus. Minat dapat berupa kesukaan,kegemaran dan prioritas dalam hidup.
3. Opini (Opinion) adalah pandangan atau pendapat konsumen dalam menanggapi perkembangan global, ekonomi dan sosial. Opini di gunakan untuk menafsirkan harapan seperti kepercayaan terhadap pendapat orang lain untuk peristiwa yang akan datang.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian guna memperoleh data-data yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di Universitas Negeri Gorontalo Khususnya Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Adapun yang menjadi alasan melakukan penelitian di kampus Universitas Negeri Gorontalo Fakultas Ekonomi dan Bisnis adalah peneliti telah melakukan pengamatan terkait apa yang akan di teliti serta sesuai dengan apa yang akan menjadi objek penelitian dalam pengumpulan data peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dimana pendekatan ini bermaksud untuk menjelaskan hubungan kausal (sebab-akibat) dan pengaruh antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.

populasi dalam penelitian ini mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo angkatan tahun 2019. Mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2019 berjumlah 156 orang.

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan studi penelitian kuantitatif regresi linier berganda yang melihat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Kecakapan Hidup (X1) terhadap Pola Hidup Konsumtif (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda variabel kecakapan hidup (X1) terhadap pola hidup konsumtif (Y) diperoleh nilai thitung = -1,482 sedangkan ttabel 2,02619 (df = 40 - 3 = 37). Selain itu, nilai signifikannya adalah sebesar 0,147 lebih besar dari pada nilai signifikansi 0,05. Karena thitung < ttabel (-1,482 < 2,02619) dan nilai signifikan lebih besar dari taraf nilai signifikan 0,05 (0,147 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup (X1) berpengaruh negatif terhadap pola hidup konsumtif mahasiswa di karenakan apabila mahasiswa tersebut sudah memahami pengetahuan tentang kecakapan hidup (*life skill*) maka mereka akan berpikir secara rasional untuk tidak menerapkan pola hidup konsumtif.

Hal ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan teori Gumulya & Widiastuti (2013) tentang pola hidup konsumtif merupakan tindakan membeli barang dengan pertimbangan emosional yang lebih di dominasikan oleh keinginan-keinginan diluar kebutuhan dan hanya untuk memenuhi hasrat semata. Saat ini membeli sesuatu sering di lakukan secara berlebihan sebagai usaha untuk memenuhi kesenangan.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Anwar (2004:54) Kecakapan hidup

yaitu sebuah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan dimana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres.

2. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Pola Hidup Konsumtif Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda variabel gaya hidup (X2) terhadap pola hidup konsumtif (Y) diperoleh thitung untuk variabel gaya hidup sebesar 5,670, sedangkan ttabel adalah 2,02619. Selain itu, nilai signifikansinya adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari pada nilai signifikan 0,05. Karena thitung > ttabel (5,670 > 2,02619) dan nilai signifikansi lebih kecil (0,000 < 0,05), maka hipotesis diterima, gaya hidup (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola hidup konsumtif (Y). Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola hidup konsumtif. Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki kecenderungan dan kebiasaan dalam melakukan gaya hidup yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Pulungan & Febriaty (2018) berpendapat bahwa Pola hidup konsumtif adalah pembelian suatu barang secara

berlebihan yang di dasarkan pada keinginan untuk mencari kepuasan, kesenangan fisik, atau hanya mencoba sesuatu yang baru bukan di dasari oleh faktor kebutuhan. Pola hidup konsumtif dapat terjadi karena bertujuan untuk mencapai kepuasan semata. Kebutuhan yang di penuhi bukan merupakan kebutuhan yang utama melainkan merupakan kebutuhan yang di penuhi hanya sekedar mengikuti arus mode, ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial tanpa memperdulikan apakah memang di butuhkan atau tidak.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Menurut Kotler (2002:192) menyatakan gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya. Gaya hidup merupakan sesuatu yang dapat membentuk pola perilaku seseorang, termasuk perilaku dalam mengonsumsi suatu produk barang dan jasa. Seorang individu dalam mengonsumsi suatu produk akan menyesuaikan dengan gaya hidup mereka. Gaya hidup yang menjadi trend konsumsi suatu produk dapat mengindikasikan pola hidup konsumtif seseorang

Pengaruh Kecakapan Hidup dan Gaya Hidup terhadap Pola Hidup Konsumtif Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji simultan (uji f) dari tabel 4.13 di atas diketahui F_{hitung} sebesar 27,066 dengan nilai signifikansi 0,000 sedangkan F_{tabel}

pada tabel distribusi dengan tingkat kesalahan 5% adalah sebesar 3,25. Hal ini berarti bahwa $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($27,066 \geq 3,25$) dengan nilai signifikansi $0,00 \leq 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan yang positif dan signifikan variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y , yang berarti variabel kecakapan hidup dan gaya hidup memiliki pengaruh simultan yang positif terhadap pola hidup konsumtif mahasiswa. Hal ini dapat di lihat dari gaya hidup mahasiswa pendidikan ekonomi yang cukup tinggi terbukti dari cara mereka dalam mengikuti trend, mode, dan lain sebagainya tetapi dengan variabel kecakapan hidup mahasiswa juga memiliki pemahaman bahwa dengan mengatur kehidupan dengan baik maka mereka juga dapat mengurangi kebiasaan pola hidup yang konsumtif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian R.A. Sari (2019) Menjelaskan seseorang dikatakan konsumtif apabila dirinya mengeluarkan biaya yang lebih besar bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan tetapi untuk memuaskan keinginan.

Menurut Mawardi (2012:287) Life skill atau kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Menurut Kotler (2002:192) menyatakan gaya hidup merupakan

pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel gaya hidup (*life skill*) memiliki pengaruh yang cenderung lebih tinggi terhadap variabel pola hidup konsumtif mahasiswa di bandingkan dengan variabel kecakapan hidup (*life skill*).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil analisis data penelitian tentang pengaruh kecakapan hidup dan gaya hidup terhadap pola hidup konsumtif yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan yang dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda variabel kecakapan hidup (X1) terhadap pola hidup konsumtif (Y) diperoleh nilai $t_{hitung} = -1,482$ sedangkan $t_{tabel} = 2,02619$ ($df = 40 - 3 = 37$). Selain itu, nilai signifikannya adalah sebesar 0,147 lebih besar dari pada nilai signifikansi 0,05. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-1,482 < 2,02619$) dan nilai signifikan lebih besar dari taraf nilai signifikan 0,05 ($0,147 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecakapan hidup (X1) berpengaruh negatif terhadap pola hidup konsumtif mahasiswa.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda variabel gaya hidup (X2) terhadap pola hidup konsumtif (Y) diperoleh t_{hitung} untuk variabel gaya hidup sebesar 5,670, sedangkan t_{tabel} adalah 2,02619. Selain itu, nilai signifikansinya adalah sebesar 0,000 lebih kecil daripada nilai signifikan 0,05. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,670 < 2,02619$) dan nilai signifikansi lebih besar ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis diterima, gaya hidup (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola hidup konsumtif (Y). Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap pola hidup konsumtif.
3. Berdasarkan hasil uji simultan (uji f) dapat diketahui F_{hitung} sebesar 27,066 dengan nilai signifikansi 0,000 sedangkan F_{tabel} pada tabel distribusi dengan tingkat kesalahan 5% adalah sebesar 3,25. Hal ini berarti bahwa $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($27,066 \geq 3,25$) dengan nilai signifikansi $0,00 \leq 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan yang positif dan signifikan variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y, yang berarti variabel kecakapan hidup dan gaya

hidup memiliki pengaruh simultan yang positif dan signifikan terhadap pola hidup konsumtif mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2019). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Pola hidup konsumtif pada Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44104>
- Anindya, O. (2022). Pengaruh Tingkat Pendapatan, Gaya Hidup Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan.
- Dias Kanserina, & Jurusan Pendidikan Ekonomi, F. E. dan B. U. P. G. S. (2015). Pola hidup konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha. 1, 1.
- Frandy, W. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola hidup konsumtif.
- Gujarati, D. N. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Erlangga.
- Gumulya, J., & Widiastuti, M. (2013). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pola hidup konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*
- Esa Unggul, <https://www.neliti.com/publications/126900/pengaruh-konsep-diri-terhadap-perilaku-konsumtif-mahasiswa-universitas-esa-unggul>
- Hardani, Andriani, Ustiawaty, Utami, Istiqomah, Fardani, & Sukmana, &. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Kompas.com. (2017). Inilah Manfaat Pendidikan Literasi Keuangan Anak Usia Dini. *Kompas.Com*. <https://biz.kompas.com/read/2017/06/02/170155628/inilah.manfaat.edukasi.literasi.keuangan.anak.usia.dini>
- Kurniawan, C. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola hidup konsumtif ekonomi pada mahasiswa. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(4), 107118. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Ekonomika/article/view/2709>
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, R., & Herlina, D. (2017). Pola hidup konsumtif di Kalangan Remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.29210/3003210000>

- Lomboan, R., Tampi, J.R., & Mukuan, D.D. (2020). Pengaruh Gaya Hidup dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian pada Starbucks Manado Town Square. *Productivity*, 1(3), 256–260.
- Mauludin, Okianna, & Syahrudin, H. (2021). Analisis perubahan pola hidup konsumtif pada mahasiswa perantau (studi kasus mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP UNTAN). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(3), 1–8.
- Mongisidi, S. J., Sepang, J., Djurwati Soepeno, Ekonomi, F., & Manajemen, J. (2019). Pengaruh Lifestyle Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Sepatu Nike (Studi Kasus Manado Town Square). *Emba*, 7(3), 2949–2958.
- Partadisastra, A. M., Taji, B. S., Sulistiawati, D., & Hasanah, H. (2022). Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Pola hidup konsumtif Di Kalangan Mahasiswa Jakarta. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.31602/jm.v5i1.6465>
- Pendidikan, G. (2019). *Kecakapan Hidup: Pengertian, Tujuan Dan Jenis Terlengkap*. Seputarilmu.Com. <https://seputarilmu.com/2019/11/kecakapan-hidup.html>
- Pulungan, D. R., & Febriaty, H. (2018). Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Pola hidup konsumtif Mahasiswa. Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skill Education)*.
- Ardista, R., & Wulandari, A. (2020). Analisis Pengaruh Harga, Lokasi Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian. *Value: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 1–13. <https://doi.org/10.32534/jv.v15i2.1156>
- CNNIndonesia. (2018). Alasan Generasi Milenial Lebih Konsumtif. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20180418215055-282-291845/alasan-generasi-milenial-lebih-konsumtif>
- Dias Kanserina, & Jurusan Pendidikan Ekonomi, F. E. dan B. U. P. G. S. (2015). Pola hidup konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha. 1, 1.

Frandy, W. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola hidup konsumtif.

Gujarati, D. N. (2007). Dasar-Dasar Ekonometrika. Erlangga.

Gumulya, J., & Widiastuti, M. (2013). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pola hidup konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul. Jurnal Psikologi Esa Unggul, <https://www.neliti.com/publications/126900/pengaruh-konsep-diri-terhadap-perilaku-konsumtif-mahasiswa-universitas-esa-unggul>

Hardani, Andriani, Ustiawaty, Utami, Istiqomah, Fardani, & Sukmana, &. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group.

Kompas.com. (2017). Inilah Manfaat Pendidikan Literasi Keuangan Anak Usia Dini. Kompas.Com. <https://biz.kompas.com/read/2017/06/02/170155628/inilah.manfaat.edukasi.literasi.keuangan.anak.usia.dini>

Kurniawan, C. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola hidup